

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, I. (2009). *Metode penelitian kualitatif*. Diakses pada tanggal 2 Juli 2011 melalui <http://www.penalarnan-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html>
- A. Singh, A& G.Hays, D. (2012). *Qualitative Inquiry in Clinical and Educational Setting*. New York : A Devision of Guliford Publications
- Bowen, J. (2010). Visual impairment and self-esteem, What makes a difference?. *British Journal of Visual Impairment*, 28 (3), 235-243
- But, M., Moosa, S., Ajmal, M.,& Rahman, F.(2011). Effects of shyness on the self esteem of 9 th grade female. *International Journal of Business and Social Science*, 12 (2), 150-155
- Chiu, Lian-Hwang. (1988). Testing the test : measures of self-esteem for school-age children. *Jurnal of Counseling and Development*, 66 (6), 298
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedent of Self esteem*. San Fransisco : W.H. Freeman & Company
- Daymon, C & Holloway, I. 2008. *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relation and Marketing communications*. Yogyakarta : Bentang Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional.(1977). *Pendidikan Anak-Anak Tunanetra untuk SGPLB*. Bandung: Masa Baru
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik*.
- Elfhag, K., Tynelius, P.,& Rasmussen, F.(2010).Self-esteem links in families with 12-year-old children and in separated spouses. *The Journal of Psychology*, 144(4), 341-359
- Florian, L.(2007). A Sociology of Special Education. *The SAGE Handbook of Special Education*. Page 35-47
- Griffin-Shirley, N.,& L.Nes, S. (2005). Self-Esteem and Empathy in Sighted and Visually Impaired Preadolescents. *Journal of Visual Impairment & Blindness*
- Garaigordobil, Maite.,& Bernarás, E. (2009). Self-concept, Self-esteem, Personality Traits and Psychopathological Symptoms in Adolescents with

- and without Visual Impairment. *The Spanish Journal of Psychology* .12(1), 149-160
- Hardman, M.L., Drew, C.J.,& Egan, M.W.(2002). *Human Exceptionality* 7th Edition. Boston: A Pearson Education Company
- Halder, S.,& Datta, P. An exploration into self concept: A comparative analysis between the adolescents who are sighted and blind in India. *The British Journal of Visual Impairment*. 30(1), 31–41
- Hurlock, E. (1990). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Humphrey, N.(2004). The death of the feel-good factor? *self esteem* in the educational context. *School Psychology International*, 25 (3), 347-357
- Ikiza, F.E.,&Cakar,F.S.(2010). Perceived social support and self –esteem in adolescence. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 5, 2338-2342
- Kef, S.,& Dekovic, M.(2004). The role of parental and peer support in adolescents well-being: a comparison of adolescents with and without a visual impairment. *Journal of Adolescence*. 27, 453–466
- Lei, P. (2006). *Teacher and Inclusion*. United Kingdom : World Vision
- Lifshitz, H., Hen, I.,& Weisse, I. (2007). *Journal of Visual Impairment & Blindness*
- J. Murk, C.(2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice (3rd ed)*. New York: Springer Publishing Company
- Maleong, L.J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana Penanda Media Group
- Para, E.A. (2008). The role of social support in identity formation: A Literature Review. *Graduate Journal of counseling Psychology* 1, 97-105
- Pavri, S.,&Monda-Amaya, L.(2001). Social support in inclusive joschool: student and teacher perspectives. *The Council for Exceptional Children*, 67 (3), 391-411
- Poerwandari, K. (2009). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* .Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Pasikologi Universitas Indonesia

- Robins, Richard.W.,&Trzesniewski, Kali.H. Self- esteem development across the life span. *American Psychological Society*, 14 (3), 158-161
- Rudianto, A. (2012). Pelajar Tunanetra berangkat sekolah. Diunduh tanggal 27 November 2012 melalui <http://www.solopos.com/2012/08/29/tuna-netra-berangkat-sekolah-322985>
- Sarafino, E.P. (1994). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions* (2nd.ed). New York: John Wiley
- Santrock, J. W. (1996). *Adolescence*. USA : Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Schinazi, V.R. (2007). Psychosocial implications of blindness and low-vision. *Centre for Advanced Spatial Analysis University College London*, 114
- Smet, Bart. (1999). Psikologi Kesehatan. Jakarta : Grasindo
- Strauss, A& Corbin,J. (2009). Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Suryanto, D. (2012). Diskriminasi tunanetara di stasiun tugu. Diunduh pada tanggal 28 November 2012 <http://www.solopos.com/2012/09/11/diskriminasi-tunanetra-di-stasiun-tugu-327558>
- Taylor, S.E. *Health Psychology* (4th. ed). Singapore: McGraw Hill-Book Company
- Tri, Agus. (2012, Juni). Minus Informasi Timbulkan Stigmatisasi. *Komunika*,11,8
- Weiten, Wayne.(2000). *Psychology Themes and Variations* (4th ed). California : Wadsworth Publishing Company
- Yin, Robert.K.(1995). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Perlu pemahaman konsep yang lebih dalam mengenai *self esteem* sehingga peneliti bisa mengidentifikasi *clue* yang menunjukkan *self esteem* subyek. Dengan cara tersebut peneliti bisa melakukan *probing* untuk mendapatkan kekayaan data mengenai persepsi subyek terhadap dukungan sosial yang membentuk *self esteem* subyek. Selain itu, perlunya kehati-hatian dalam memilih subyek maupun *significant other* untuk meneliti tentang *self esteem* karena konsep *self esteem* sulit diidentifikasi jika subyek atau *signifant other* mempunyai kendala dalam bahasa atau intelegensi.

Dukungan terhadap remaja tunanetra diperlukan agar mereka mempunyai penilaian yang positif terhadap diri mereka. Dukungan sosial yang diberikan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan remaja tunanetra yang mungkin terkadang berbeda dengan remaja awas. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman dan pengertian dari setiap orang baik orang tua, keluarga, guru, dan teman remaja tunanetra agar bisa mengetahui kebutuhan dan harapan yang mereka inginkan. Selain itu,

Perbedaan persepsi ini pernah diteliti oleh Pavri dan Monda-Amaya pada tahun 2001 melakukan penelitian mengenai perspektif dukungan sosial dari guru dan murid. Mereka meneliti tentang persepsi guru terhadap dukungan sosial yang mereka berikan kepada murid yang mengalami *disability* dan persepsi siswa yang menerima dukungan sosial dari guru. Peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat beberapa perbedaan penerimaan antara dukungan sosial yang diberikan guru dengan dukungan sosial yang perlu dan diharapkan oleh murid.

Pembahasan

memungkinkan untuk tidak dipersepsikan sebagai bentuk dukungan sosial sehingga tidak menjadi evaluasi yang meningkatkan *self esteem* seseorang. Demikian juga dukungan sosial yang diberikan kepada remaja

tunanetra bisa saja tidak meningkatkan *self esteem* remaja tunanetra bahkan membuat mereka tidak berharga. Ini sesuai dengan kutipan AA sebagai berikut:

“Itu kalo umumnya kita kan kalo tunanetra kan jalan pastilah kalo nabrak itu pasti yang umum aja nabrak, apalagi yang tunanetra gitu kan. Itu biasanya kita kan kalo e apa namanya, orang awas yang tahu, ya diem aja. Kalo yang gak tau kan bisa sampe diajak atau diapakan gitu. Kalo kita di sini kan sama-sama tunanetra ya sama. Meskipun tabrakan ta apa, begini begitu ya biasa aja gitu (AA091012: 174).”

AA menganggap bahwa pertolongan langsung orang awas ketika tunanetra tertabrak bukan merupakan dukungan sosial bahkan membuat dia merasa tidak mampu. Hal ini karena adanya proses persepsi.

Penemuan Kotradiktif dari Subyek TM

1. Dukungan Emosional (curhat Vs Tidak Curhat)
2. TM juga pernah bercerita mengenai masalahnya dengan teman-temannya kepada guru US.
3. *“Ya sering. Misalkan sama Bu Umi gitu cerita tentang anak asrama yang gini, gini, gini gitu (TM041012: 80). Iya pernah juga. Kalo dia*

punya masalah sama temennya gini-gini cerita ke saya. Biasanya ini masalah sosial antar temen, sesama temen gitu. Antar temen, misalkan ada konflik Bu ini sama ini gini, gini, gitu. Kita kasih masukan (US111012: 46-48). Kalo TM kemaren masih itu, sekitar sosial. Pergaulan sosial sama anak-anak. Kalo masalah dengan keluarga mungkin ekonominya ya, TM kan agak kurang, gitu. Iya sekilas. Sama ketertarikan sama lawan jenis, sekilas ada juga. Cuma kita ngasih pengarahan secara normatif ya (US111012: 56-58).”

Tetapi TM kemudian mengatakan bahwa dia tidak pernah menceritakan masalahnya kepada US dan hanya bercerita kepada teman dekatnya, AKN.

TM hanya bertanya kepada US mengenai pelajaran saja.

“Gak pernah(cerita) kalo sama guru-guru (TM151012: 176). Ya biasanya pelajaran gitu terus ya udah pelajaran agama. Gimana ini Bu? Caranya gimana? Nanti bisa diarahkan gurunya (TM151012: 34). Ya (bicara) pelajaran itu thok (sama US)(TM151012: 164).”

4. Dukungan Penghargaan (Asistensi)

Waktu mengajar, salah satu guru yang bernama US menggunakan metode asistensi yang caranya adalah anak yang mampu secara akademik diminta untuk membimbing temannya yang kurang mampu. Metode ini diterapkan oleh US agar anak-anak yang mampu secara akademik bisa mempunyai kebanggaan pada dirinya, bisa telaten, dan mengerti rasanya mengajar. Selain itu, US menganggap bahwa jika sesama teman akan lebih mudah menjelaskan. US menunjuk TM untuk membimbing teman-temannya karena TM dianggap mampu secara akademik.

“Saya pake sistem asistensi maksudnya gini. Kalo dia kan mampu. Kita menghadapi kalo kelas tujuh itu ada tujuh anak. Yang mampu akademik rata-rata itu, TM termasuk prioritas yang pertama. Kemudian yang kedua F. Kedua anak itu saya beri tanggung jawab agar dia punya kebanggaan terhadap dirinya. Agar dia sudah mampu misalkan itu berbagi pada temen-temennya. Dengan kelebihanannya

itu saya harapkan dia tidak sombong pada temennya. Jadi membimbing, membantu temennya. Terus bagaimana sih caranya seorang guru membimbing itu. Dia kan bisa merasakan ternyata juga ada kesulitan...Terkadang anak kan lebih dekat dengan teman, mungkin cara penyampainnya dengan guyonan, itu sistem asistensi yang saya pakek...(US111012: 38)."

TM yang ditunjuk US untuk mengajari teman-temannya kadang merasa senang dan kadang merasa tidak senang. TM merasa senang jika teman yang dia ajari bisa sehingga dia bisa membagikan ilmunya tetapi TM merasa tidak senang jika teman yang dia ajari tidak cepat bisa bahkan terkadang membantah.

"Seneng ya sebel kalo yang gak bisa dibilangin. Ada yang dibilangin membantah. Kalo temennya yang diajari bisa itu seneng, kalo bisa membagikan ilmu (TM151012: 72-74)."

5. Dukungan Informatif (Diberi bimbingan karir dan informasi sekolah inklusi Vs Tidak)

US bertanya kepada TM mengenai sekolah yang akan dipilih TM setelah lulus SMP dan US memberikan saran untuk pendidikan TM selanjutnya.

"Saya yang tanya tambahan. TM kamu pengennya kemana nanti. Saya gak ke SMA 10 Buk jauh. Kenapa?. Cari yang lebih dekat aja Bu. Deket sama rumah aku di Tri Karya. Masih sekilas itu. Saya pulang sekolah ke kamarnya, siang-siang santai. Jadi pendekatannya untuk kasih motivasi tidak secara langsung, bisa ini cerita-cerita terus ngasih bimbingan belajar, bimbingan karir misalnya. Kamu itu begini, begini. Kamu punya potensi bagus dan setelah ini nanti kamu pengennya kuliah ta..pengen Bu. Ke mana?. Saya tunjukkan kelebihan kamu begini, begini. Kamu agamanya dasarnya lumayan bagus. Tak arahkan kemungkinan nanti kuliah di IAIN. Kalo pengen..kamu pengen jadi apa?. Jadi guru Bu. Guru Agama. Kalo guru agama kamu kalo pengen kuliah ke IAIN fakultas tarbiyah PAI atau kalo habis dari SLB SMP gini kamu bisa ke Aliyah, tapi kan gak mungkin jauh. Saya ke SMA Tri Karya Bu yang

deket. Oh ya gak papa. Di Tri Karya nanti belajar agamanya tambah banyak..banyak tambahan belajar gitu. Kalo habis SMA pengen guru agama ya di IAIN Tarbiyah PAI kalo di guru SLB umum ya di PLB UNESA begitu. Tinggal nanti jangka panjangnya dia cenderung kemana, tergantung anak dan orang tuanya. Ya ada sampek arahan ke sana (US111012: 134).”

TM mengaku bahwa dia tidak pernah menceritakan dia mau melanjutkan ke mana kepada guru US.

“Tidak (pernah cerita-cerita ke Bu US mau melanjutkan ke mana) (TM151012: 28).”

6. Jaringan Sosial kadang senang kadang tidak

TM merasa senang mempunyai teman-teman sesama tunanetra, mereka bisa diajak kompak, kerja sama, dan menghibur. Tetapi kadang TM merasa tidak suka kalau temannya tidak bisa diberitahu.

“Ya seneng, kadang-kadang jengkelin anaknya kalo dibilangin itu. Karena becanda kan kita dapet wawasan baru misalkan kita lagi stress jadi menghibur (TM151012: 126-128).

Ya seneng. Kadang-kadang njengkelin kalo anaknya itu gak nyapa atau apa gitu. Kalo seneng itu kalo mereka diajak kerjasama kadang-kadang mau, kompak gitu (TM091012: 98-100).

Ya kadang temen-temen ya sifatnya cuek gitu. Terus kalo nuduh sembarangan (TM041012: 144).

Kalo di sini pengalaman saya, apa teman saya susah dibilangin jadi semua urusan kamar itu selalu saya (TM041012: 148).”

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Afriani, Iyan. (2009). *Metode penelitian kualitatif*. Diakses pada tanggal 2 Juli 2011 melalui <http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html>
- But, Muqaddas., Moosa, Samra., Ajmal, Muhammad.,& Rahman, Fazalur.(2011). Effects of shyness on the self esteem of 9 th grade female. *International Journal of Business and Social Science*, 12 (2), 150-155
- Cain, Kate & Oakhill, Jane. (2006). Profiles of children with specific reading comprehension difficulties. *British Journal of Educational Psychology*, 76, 683–696
- Chiu, Lian-Hwang. (1988). Testing the test : measures of self-esteem for school-age children. *Jurnal of Counseling and Development*, 66 (6), 298
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedent of Self esteem*. San Fransisco : W.H. Freeman & Company
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik*.
- Elfhag, Kristina., Tynelius, Per.,& Rasmussen, Finn.(2010).Self-esteem links in families with 12-year-old children and in separated spouses. *The Journal of Psychology*, 144(4), 341-359
- Emawati. (2008). *Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusi*. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 5. Hal. 25-35
- Glazzard, Jonathan.(2010). The impact of dyslexia on pupils` self-esteem. *British Journal of Learning Support*, 25 (2), 63-69

- Harris, Sandra L. 2009. *A Dissertation The Relationship Between Self-Esteem And Academic Success Among African American Students In The Minority Engineering Program At A Research Extensive University In The Southern Portion Of The United States*. Louisiana State University
- Heward, W.L. (2003). *Exceptional Children : An Introduction to Special Education*. New Jersey: Prentice Hall
- Hidayah, Rifa.(2009). Kemampuan Baca-Tulis Siswa Disleksia. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/586/976>. Diakses pada tanggal 26 April 2012
- Hurlock, Elizabeth. (1990). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Humphrey, Neil.(2004). The death of the feel-good factor? *self esteem* in the educational context. *School Psychology International*, 25 (3), 347-357
- Ikiza, F.Ebru.,&Cakar,F.S.(2010). Perceived social support and self –esteem in adolescence. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 5, 2338-2342
- Lei, Philippa. 2006. *Teacher and Inclusion*. United Kingdom : World Vision
- Maleong, L.J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana Penanda Media Group
- Park, Yongsoo.,&Chae, Hee-Tae.(2005). The effects of inclusion on the *self esteem* of students with learning disabilities. *The Journal of Special Education: Theory and Practice*, 3, 315-330
- Pavri, Shireen.,&Monda-Amaya, Lisa.(2001). Social support in inclusive joschool: student and teacher perspectives. *The Council for Exceptional Children*, 67 (3), 391-411
- Poerwandari, K. (2009). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Robins, Richard.W.,&Trzesniewski, Kali.H. Self- esteem development across the life span. *American Psychological Society*, 14 (3), 158-161
- Ruegg, Erica. *Social Competence, Transition Plans and Children with Learning Disabilities*. Oakland University. Diakses tanggal 30 Mei 2011 dari www.usca.edu/essays/vol72003/reugg.pdf
- Sarafino, E.P. (1994). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions* (2nd.ed). New York: John Wiley
- Taylor, S.E. *Health Psychology* (4th. ed). Singapore: McGraw Hill-Book Company
- Valas, Harald. (1999). Student With Learning Disabilities and Low-Achieving Students: Peer Acceptance,Loneliness, Self-Esteem, and Depression. *Social Psychology of Education*, 3, 173-192
- Vaughn, S., Bos, C.S.& Schumn, J.S. (2000). *Teaching Exceptional, Diverse, and at Risk Students in the General Educational Classroom*. Boston: Allyn Bacon.

Masukkan -> Psikodiagnostik panduan interview